

Psikoedukasi Anti Bullying di SDN 1 Sumurbandung

Najwa Shaliha^{1*}, Siti Kholisoh², Hendra Kurniawan³, M. Nassir Agustiawan⁴, Eman Sulaeman⁵, Nabila Ramadania An Nazwa⁶, Wina Monicha⁷, Muhammad Firman Alamsyah⁸, Desti Aprilyani⁹, Reyhan¹⁰

¹Keperawatan, Universitas Bina Bangsa, Serang

²Psikologi, Universitas Bina Bangsa, Serang

³Teknik Industri, Universitas Bina Bangsa, Serang

⁴Hukum, Universitas Bina Bangsa, Serang

⁵Manajemen, Universitas Bina Bangsa, Serang

⁶Teknik Industri, Universitas Bina Bangsa, Serang

^{7,8}Hukum, Universitas Bina Bangsa, Serang

⁹Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Bangsa, Serang

¹⁰Teknik Industri, Universitas Bina Bangsa, Serang

E-mail: najwashaliha20@gmail.com^{1*}, holissoh05@gmail.com², hendrakurniawan270701@gmail.com³, mukhamadnassiragustiawan@gmail.com⁴, emnsl211@gmail.com⁵, annazwanabilaramadania@gmail.com⁶, winamonica@icloud.com⁷, alamsyahmuhammadfirman@gmail.com⁸, destiaprilyani2424@gmail.com⁹, reyhannnnnn5@gmail.com¹⁰

ABSTRAK

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar merupakan masalah serius yang dapat mengganggu perkembangan psikologis dan prestasi akademik siswa. SDN 1 Sumurbandung, sebagai institusi pendidikan di wilayah semi-pedesaan, menghadapi tantangan berupa normalisasi kekerasan verbal dan fisik antar siswa yang sering kali dianggap sebagai "bercanda". Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh KKM Kelompok 78 Universitas Bina Bangsa (UNIBA) ini bertujuan untuk menerapkan program psikoedukasi anti bullying guna membentuk karakter, meningkatkan empati, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang meliputi observasi awal, sesi psikoedukasi interaktif (storytelling, role-play, dan permainan), serta pembentukan gugus tugas anti bullying cilik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai batas antara bercanda dan merundung, meningkatnya empati terhadap teman sebaya, serta peran aktif guru dalam menciptakan sistem pelaporan yang responsif. Kegiatan ini membuktikan bahwa psikoedukasi interaktif yang disesuaikan dengan usia adalah strategi preventif yang efektif di sekolah dasar pedesaan. Program ini diharapkan menjadi model berkelanjutan dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak.

Kata kunci : Psikoedukasi, Anti Bullying, Pembentukan Karakter, Sekolah Dasar, SDN 1 Sumurbandung, KKM UNIBA.

ABSTRACT

Bullying in elementary schools is a serious issue that can disrupt students' psychological development and academic achievement. SDN 1 Sumurbandung, as an educational institution in a semi-rural area, faces challenges related to the normalization of verbal and physical violence

among students, which is often considered mere "joking." This community service activity, conducted by KKM Group 78 of Universitas Bina Bangsa (UNIBA), aims to implement an anti-bullying psychoeducation program to build character, increase empathy, and create a safe learning environment. The method used is Participatory Action Research (PAR), which includes initial observation, interactive psychoeducation sessions (storytelling, role-play, and games), and the establishment of a student anti-bullying task force. The results show a significant increase in students' understanding of the difference between joking and bullying, increased empathy towards peers, and the active role of teachers in creating a responsive reporting system. This activity proves that age-appropriate interactive psychoeducation is an effective preventive strategy in rural elementary schools. This program is expected to be a sustainable model for creating a Child-Friendly School.

Keyword : Psychoeducation, Anti-Bullying, Character Building, Elementary School, SDN 1 Sumurbandung, KKM UNIBA.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, dan perkembangan sosial-emosional anak (Aliyana et al., 2025). Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif merupakan prasyarat mutlak agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal. Namun, fenomena perundungan (bullying) di lingkungan sekolah masih menjadi masalah laten yang mengancam kesejahteraan psikologis siswa (Yuniarto et al., 2026). Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan di lingkungan pendidikan terus menunjukkan angka yang mengkhawatirkan setiap tahunnya, dengan banyak kejadian bermula dari jenjang sekolah dasar yang tidak tertangani dengan tepat (Aliyana et al., 2025).

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, terjadi secara berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan (power imbalance) antara pelaku dan korban (Muspita et al., 2025). Di tingkat sekolah dasar, bentuk perundungan sering kali bermanifestasi dalam bentuk verbal (ejekan, panggilan nama yang merendahkan), fisik (mendorong, memukul, memalak), hingga relasional (pengucilan dari kelompok pertemanan). Masalah utama yang sering terjadi di wilayah semi-pedesaan atau pedesaan adalah adanya normalisasi terhadap perilaku tersebut. Pelaku, dan terkadang bahkan orang dewasa di sekitar mereka,

sering kali menganggap ejekan atau kekerasan fisik ringan sebagai "candaan biasa" atau "kenakalan anak-anak" yang wajar.

SDN 1 Sumurbandung, yang menjadi lokasi Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 78 Universitas Bina Bangsa (UNIBA), memiliki karakteristik siswa yang heterogen dengan latar belakang sosial-ekonomi masyarakat agraris dan pekerja kasar. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim KKM pada minggu pertama pengabdian, ditemukan bahwa interaksi antar siswa di luar jam pelajaran sering kali diwarnai dengan kata-kata kasar, ejekan terkait fisik (body shaming), hingga pengucilan terhadap siswa yang dianggap "berbeda" atau kurang mampu. Ketika dikonfirmasi, mayoritas siswa tidak menyadari bahwa tindakan mereka adalah bentuk perundungan. Mereka beranggapan bahwa hal tersebut adalah bagian dari permainan dan cara bersosialisasi.

Di sisi lain, pihak sekolah dan guru menghadapi keterbatasan dalam menangani masalah ini. Pendekatan yang digunakan oleh guru umumnya bersifat hukuman (punitive), seperti memarahi pelaku di depan kelas atau memberikan sanksi fisik ringan. Pendekatan ini terbukti tidak efektif karena tidak menyentuh akar permasalahan, yaitu kurangnya empati dan ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi serta menyelesaikan konflik secara sehat. Belum adanya modul atau program preventif yang terstruktur mengenai anti bullying membuat

SDN 1 Sumurbandung rentan terhadap eskalasi kasus yang dapat berujung pada trauma psikologis bagi korban dan pembentukan karakter agresif bagi pelaku.

Merespons kondisi tersebut, tim KKM Kelompok 78 UNIBA menginisiasi program Psikoedukasi Anti Bullying. Psikoedukasi merupakan pendekatan preventif yang menggabungkan unsur pendidikan dan psikologi untuk memberikan pemahaman, kesadaran, serta keterampilan baru kepada individu dalam menghadapi masalah tertentu (R. Putri et al., 2026). Bagi anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget, psikoedukasi tidak dapat dilakukan dengan metode ceramah satu arah. Diperlukan pendekatan interaktif melalui permainan, bercerita (storytelling), dan bermain peran (role-play) untuk menanamkan nilai-nilai empati dan keberanian untuk melapor.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial-emosional siswa di SDN 1 Sumurbandung, memberikan psikoedukasi anti bullying yang ramah anak, serta mendampingi guru dalam menciptakan sistem sekolah yang responsif terhadap perundungan. Melalui integrasi antara ilmu psikologi perkembangan dan pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi katalis dalam membentuk karakter siswa yang berempati dan mewujudkan SDN 1 Sumurbandung sebagai Sekolah Ramah Anak yang bebas dari kekerasan.

2. LANDASAN TEORI

Konsep dan Dinamika Bullying di Sekolah Dasar

Perundungan atau bullying adalah tindakan penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Zahrah et al., 2026). Pada anak usia sekolah dasar (7-12 tahun), dinamika kelompok teman sebaya (peer group) mulai terbentuk dengan kuat. Pada fase ini, anak-anak mulai belajar tentang hierarki sosial, yang sayangnya sering kali diekspresikan melalui dominasi terhadap anak yang dianggap lebih lemah.

Bentuk bullying di SD umumnya terbagi menjadi:

1. Bullying Verbal: Ejekan, penghinaan, panggilan nama yang merendahkan, dan ancaman. Ini adalah bentuk yang paling umum dan sering kali dianggap "hanya bercanda" oleh orang dewasa.
2. Bullying Fisik: Memukul, menendang, menjegal, atau merusak barang milik korban.
3. Bullying Relasional/Sosial: Mengucilkan teman dari kelompok, menyebarkan rumor, atau memanipulasi persahabatan untuk menyakiti perasaan korban. Lebih sering terjadi pada siswi perempuan.
4. Cyberbullying: Meskipun di wilayah pedesaan akses gawai mungkin terbatas, penggunaan game online dan media sosial di kalangan anak-anak mulai menjadi medium baru untuk ejekan dan pengucilan.

Dampak Psikologis dan Akademik

Korban bullying rentan mengalami gangguan kecemasan, depresi, penurunan harga diri (self-esteem), hingga gejala psikosomatik seperti sakit perut atau sakit kepala yang membuat mereka enggan pergi ke sekolah (school refusal). Secara akademik, stres akibat perundungan akan menurunkan kemampuan konsentrasi dan memori kerja anak, yang berujung pada penurunan prestasi belajar (Heriyani et al., 2025). Di sisi lain, pelaku bullying yang tidak ditangani dengan tepat akan menginternalisasi perilaku agresif sebagai cara yang valid untuk mencapai tujuan, yang dapat bermuara pada perilaku kenakalan remaja bahkan kriminalitas di masa dewasa (Kaharu & Widyawati, 2026).

Psikoedukasi Berbasis Empati dan Karakter

Psikoedukasi untuk anak-anak harus dirancang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Anak usia SD membutuhkan visualisasi, cerita, dan pengalaman langsung untuk memahami konsep abstrak seperti "empati" dan "keadilan" (Derlen et al., 2026). Metode seperti Role-Play (bermain peran) memungkinkan anak untuk berada di posisi

korban dan merasakan secara simulatif bagaimana rasanya disakiti. Selain itu, penanaman karakter melalui pendekatan Social-Emotional Learning (SEL) sangat krusial untuk mengajarkan anak cara mengenali emosi diri, mengelola amarah, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Wahyuningrum, 2026).

Peran Sekolah dan "Bystander Effect"

Sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga mikrokosmos masyarakat. Teori Bystander Effect menjelaskan bahwa anak-anak yang menyaksikan bullying sering kali diam dan tidak melapor karena takut menjadi target berikutnya atau tidak tahu bagaimana cara membantu. Psikoedukasi anti bullying yang efektif tidak hanya fokus pada pelaku dan korban, tetapi juga memberdayakan bystander (saksi) untuk berubah menjadi upstander (pembela) yang berani melapor dan mendukung korban (T. H. Putri et al., 2024).

3. METODOLOGI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Participatory Action Research (PAR) (Yusuf et al., 2024). Metode PAR dipilih karena tim KKM UNIBA tidak hanya bertindak sebagai observer, tetapi juga terlibat langsung sebagai fasilitator yang bekerja sama dengan pihak sekolah (guru dan kepala sekolah) untuk merancang dan mengeksekusi solusi atas masalah perundungan di SDN 1 Sumurbandung.

Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di SDN 1 Sumurbandung. Subjek utama kegiatan adalah siswa kelas 4, 5, dan 6 (usia 9-12 tahun) yang merupakan fase transisi menuju pra-remaja di mana dinamika kelompok sebaya sangat kuat. Subjek pendukung meliputi guru kelas, guru BK (jika ada), dan kepala sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipan: Mengamati interaksi siswa di kelas, halaman sekolah saat jam istirahat, dan di toilet sekolah untuk memetakan area rawan (hotspots) dan bentuk bullying yang dominan (Grahani et al., 2023).

2. Wawancara Semi-Terstruktur: Dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk mengetahui riwayat penanganan kasus bullying dan kendala yang dihadapi. Wawancara juga dilakukan secara acak kepada beberapa siswa untuk menggali persepsi mereka tentang "bercanda" vs "menyakiti".
3. Kuesioner Skala Empati Sederhana: Menggunakan instrumen visual (emoji dan skala gambar) untuk mengukur tingkat empati siswa sebelum dan sesudah intervensi.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap Analisis Situasi: Pemetaan masalah dan identifikasi kebutuhan modul psikoedukasi yang ramah anak.

1. Tahap Perencanaan: Penyusunan modul "Sekolahku Rumahku: Stop Bullying" yang berisi dongeng, permainan kelompok, dan lembar kerja siswa.
2. Tahap Pelaksanaan (Intervensi):
Sesi 1: Mengenal Emosi dan Empati (Storytelling dan Pohon Perasaan).
Sesi 2: Bedakan Bercanda dan Bullying (Role-play dan Diskusi Kelompok).
Sesi 3: Aku Berani Bicara! (Pembuatan Poster Kampanye dan Kotak Curhat).
3. Tahap Evaluasi: Penilaian perubahan perilaku melalui observasi pasca-intervensi dan Focus Group Discussion (FGD) dengan guru.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kondisi Awal SDN 1 Sumurbandung

Berdasarkan hasil observasi pada minggu pertama KKM, ditemukan bahwa lingkungan SDN 1 Sumurbandung memiliki tingkat toleransi yang cukup tinggi terhadap kekerasan verbal. Ejekan terkait nama orang tua, bentuk fisik (misalnya: "item", "gendut", "pendek"), dan kondisi ekonomi sangat lazim terdengar di halaman sekolah.

Ketika tim KKM melakukan wawancara kepada siswa, mayoritas dari mereka menjawab, "Kami cuma bercanda, Kak. Nggak ada yang marah." Namun, observasi lebih lanjut menunjukkan adanya beberapa

siswa yang cenderung menarik diri, menyendiri di pojok kelas, atau sering meminta izin ke toilet saat jam istirahat untuk menghindari kelompok dominan. Di sisi lain, guru mengakui bahwa mereka sering kewalahan dan hanya memberikan hukuman berupa menjewer atau membersihkan halaman sekolah, yang tidak memberikan efek jera maupun pemahaman moral bagi pelaku. Belum adanya saluran pelaporan yang aman (safe reporting mechanism) membuat korban memilih diam karena takut dicap sebagai "pengadu" oleh teman-temannya.

Pelaksanaan Program Psikoedukasi Anti Bullying

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim KKM Kelompok 78 UNIBA merancang dan melaksanakan serangkaian kegiatan psikoedukasi, Membangun Empati, Role-Play dan Kotak Curhat yang interaktif dan menyenangkan dapat dilihat pada gambar 1;



Gambar 1. Sosialisasi Psikoedukasi Anti Bullying

1. Sesi "Pohon Perasaan" (Membangun Empati)

Kegiatan dimulai dengan memperkenalkan berbagai jenis emosi menggunakan kartu bergambar (emoji). Siswa diajak untuk menempelkan "daun perasaan" pada sebuah gambar pohon besar di dinding kelas. Mereka diminta menceritakan pengalaman saat mereka merasa sedih, marah, atau bahagia. Sesi ini bertujuan untuk memvalidasi perasaan siswa dan mengajarkan bahwa setiap orang memiliki perasaan yang bisa tersakiti oleh kata-kata.

2. Sesi "Bercanda vs Menyakiti" (Role-Play)

Mahasiswa KKM dan siswa menampilkan drama singkat tentang situasi di mana seorang anak diejek sepatunya yang sudah rusak. Setelah drama, dilakukan diskusi interaktif. Tim KKM memperkenalkan rumus sederhana: "Bercanda itu kalau dua-duanya tertawa. Kalau yang satu tertawa dan yang lain menangis atau marah, itu namanya Bullying (Perundungan)." Konsep ini sangat mudah dipahami oleh siswa SD dan langsung mengubah perspektif mereka terhadap interaksi sehari-hari.

3. Kampanye Visual dan "Kotak Curhat"

Siswa kelas 5 dan 6 diajak untuk membuat poster anti bullying dengan gambar dan slogan buatan mereka sendiri, seperti "Teman Itu Rangkul, Bukan Pukul" dan "Mulutmu Harimaumu". Poster-poster ini kemudian dipajang di koridor sekolah dan kantin. Selain itu, tim KKM memfasilitasi pembuatan "Kotak Curhat Anti Bullying" yang diletakkan di ruang guru. Siswa diajarkan cara menulis surat anonim jika mereka atau temannya mengalami perundungan, sehingga rasa takut untuk melapor dapat dihilangkan.

Dampak Intervensi Terhadap Siswa dan Lingkungan Sekolah

Setelah pelaksanaan psikoedukasi selama tiga minggu berturut-turut, terjadi perubahan signifikan dalam dinamika sosial siswa di SDN 1 Sumurbandung. Perubahan ini dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Siswa Sebelum dan Sesudah Psikoedukasi

No	Indikator	Sebelum Psikoedukasi	Sesudah Psikoedukasi
1.	Pemahaman tentang Bullying	Menganggap ejekan fisik sebagai candaan biasa.	Mampu membedakan candaan dan perundungan.

2.	Tingkat Empati	Rendah, cenderung menertawakan teman yang jatuh/sedih.	Meningkat, mulai menunjukkan kepedulian dan menawarkan bantuan.
3.	Respon Saksi (*Bystander*)	Diam, ikut menertawakan, atau takut melapor.	Berani menegur pelaku atau melapor ke guru ("Upstander").
4.	Mekanisme Pelaporan	Tidak ada, korban memilih memendam sendiri.	Aktif menggunakan "Kotak Curhat" untuk melapor.
5.	Penanganan Guru	Hukuman fisik/verbal (marah-marah).	Pendekatan dialogis dan mediasi sebaya.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi yang disesuaikan dengan karakteristik psikologis anak usia sekolah dasar sangat efektif dalam membongkar normalisasi bullying. Penggunaan metode role-play dan visualisasi "Pohon Perasaan" berhasil menjembatani konsep abstrak seperti empati menjadi sesuatu yang konkret dan dapat dirasakan oleh anak-anak (Piaget, 1932).

Temuan menarik dari kegiatan ini adalah pergeseran peran bystander. Sebelumnya, siswa yang menyaksikan bullying akan diam karena takut dikucilkan. Setelah diberikan pemahaman bahwa "melapor untuk menyelamatkan teman adalah tindakan pahlawan, bukan pengadu", terjadi peningkatan keberanian siswa untuk membela temannya. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development, di mana bimbingan dari fasilitator (mahasiswa KKM) membantu siswa mencapai tingkat pemahaman moral yang lebih tinggi melalui interaksi sosial.

Keberadaan "Kotak Curhat" juga memberikan dampak sistemik bagi pihak sekolah. Guru-guru di SDN 1 Sumurbandung kini memiliki data awal mengenai konflik tersembunyi yang terjadi di antara siswa, yang sebelumnya tidak pernah terendus karena tidak ada yang melapor secara lisan. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan intervensi dini sebelum konflik bereskalasi menjadi kekerasan fisik. Pendampingan terhadap guru juga berhasil menggeser paradigma penanganan masalah dari yang bersifat punitive (menghukum) menjadi restorative (memulihkan hubungan dan membangun empati pelaku).

Kendala yang masih dihadapi adalah pengawasan di luar jam sekolah dan pengaruh lingkungan rumah. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka meniru kata-kata kasar dari orang tua atau lingkungan tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, psikoedukasi di sekolah harus didukung dengan sosialisasi kepada orang tua siswa agar tercipta kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah.

5. KESIMPULAN

Kegiatan psikoedukasi anti bullying yang dilaksanakan oleh KKM Kelompok 78 UNIBA di SDN 1 Sumurbandung memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan iklim sekolah. Pertama, siswa kini memiliki pemahaman yang jelas mengenai batasan antara bercanda dan merundung, serta mampu mengenali berbagai bentuk perundungan, terutama kekerasan verbal. Kedua, metode interaktif seperti storytelling, role-play, dan pembuatan poster terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai empati dibandingkan metode ceramah atau hukuman. Ketiga, inisiasi "Kotak Curhat" dan kampanye visual telah menciptakan sistem peringatan dini dan dukungan sebaya (peer support) yang membuat lingkungan SDN 1 Sumurbandung menjadi lebih aman dan inklusif bagi seluruh siswa.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

1. Rektor Universitas Bina Bangsa
2. LPPM Universitas Bina Bangsa
3. Kades Desa Sumurbandung

4. Dosen Pembimbing KKM
Universitas Bina Bangsa
5. Warga masyarakat Desa
Sumurbandung

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyana, A. Z., Muna, F., Pramudia, S. G. D., & Afifi, Z. (2025). Stop Bullying Sejak Dini: Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar melalui Program Psikoedukasi, Video Edukasi dan Storytelling. *SANDIMAS: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1740–1752.
- Derlen, A. A., Ependi, N., Tampubolon, M. K. E., Hidayat, R. W., Fauziah, V. S., & Kristina, D. (2026). Pencegahan dan penanggulangan bullying di lingkungan sekolah dasar melalui edukasi anti-bullying interaktif. *Sepakat Sesi Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 39–44.
- Grahani, F. O., Kusnadi, S. K., Aisyah, Y. L. D., & Ristanti, E. (2023). Preventif Bullying pada Anak di Sekolah Dasar Islam Darut Taqwa. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1–9.
- Heriyani, H., Irtama, J., Aditya, M. F., Anissa, N., & others. (2025). Stop Bullying Sejak Dini: Strategi Mahasiswa KKN Dalam Mengedukasi Siswa SD di Desa Guntung. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 788–792.
- Kaharu, N. P. J., & Widyawati, A. (2026). Sosialisasi Pencegahan Bullying Melalui Ceramah Interaktif dan Janji Anti Bully pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Waduk.
- Muspita, Z., Sulastri, A., Hakim, A. R., & others. (2025). Implementasi pendekatan psikoedukasi terhadap pencegahan tindakan bullying di sdn 2 kembang sari: implementasi pendekatan psikoedukasi terhadap pencegahan tindakan bullying di sdn 2 kembang sari. *Pendas: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 10(03), 274–280.
- Putri, R., Zahara, H., Kala, P. R., Hidayattullah, M., & Novita, N. (2026). Edukasi Stop Bullying (Memahami, Mengenali Dan Mencegah) di Sekolah Dasar Pidie Jaya. *Ahsana: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 90–97.
- Putri, T. H., Assegaf, S. N. Y. R. S., Tyas, T. W., & Khansa, M. P. (2024). Skrining dan Edukasi (SESI) Pencegahan Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(7), 3121–3130.
- Wahyuningrum, M. (2026). Pengembangan ilmu anti bullying pada siswa sekolah dasar. *Journal of Psychology*, 2(4), 161–171.
- Yuniarto, E., Anisa, N., Setyoprato, P., Handayani, S. W. R. I., & others. (2026). Implementasi Psikoedukasi Anti-Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan Di Sdn 1 Maguan Kabupaten Malang Jawa Timur. *Jurnal Difusi Ipteks Legowo*, 3(2), 16–24.
- Yusuf, I. I. D., Jahiri, M., Henderi, H., & Ladjamudin, A.-B. Bin. (2024). Design and Development of Interactive Media in Vocational High Schools Using the Multimedia Development Life Cycle Method Based on Android. *JINAV: Journal of Information and Visualization*, 5(1), 134–145. <https://doi.org/10.35877/454ri.jinav2883>
- Zahrah, A., Fitriani, E., Holisoh, N., Sutriani, A., & Susanti, E. (2026). Psikoedukasi Anti-Bullying: Strategi Penguatan Empati Untuk Meminimalisir Perundungan Di Lingkungan Remaja (Studi Kasus SDN Cipeucang 02). *Annusfy: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(6), 615–623.